

AGROWISATA KAKAO DI KABUPATEN MALANG

Intani Ratna Sari¹, Budi Fathony², Suryo Tri Harjanto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: Intaniratnas@gmail.com, totosuryosaja@gmail.com

ABSTRAK

Kakao merupakan tanaman yang sangat berpotensi khususnya di Desa Sumpersuko Kecamatan Dampit karena lahan yang tersedia luas untuk perkembangannya. Tingginya hasil panen yang tidak diikuti dengan jumlah produksi dari komoditas kakao ini menyebabkan penghasilan yang didapat oleh petani kurang maksimal, dan akibat karena rantai pemasaran dari petani ke konsumen masih terlalu panjang sehingga mengakibatkan kerugian petani. Bentuk nyata untuk menyikapi fenomena tersebut dapat dilakukan dengan pemasaran produksi terpadu dengan dikolaborasikannya potensi agro (kakao) dengan penambahan elemen lain. Sehingga agrowisata dapat dikatakan aplikasi nyata yang dapat menyelesaikan contoh kasus dari bidang perkebunan khususnya hasil komoditi kakao di Kecamatan Dampit, namun dengan tetap menyesuaikan arahan kebijaksanaan Kabupaten Malang, yang pada hasil akhirnya didapat konsep berupa "Agrowisata Kakao"

Kata kunci : Agrowisata, Komoditi, Kakao

ABSTRACT

Cocoa is a very potential plant, especially in Sumpersuko Village, Dampit District because of the vast available land for its development. The high yields that are not followed by the amount of production from the cocoa commodity cause the income obtained by farmers to be less than optimal, and due to the marketing chain from farmers to consumers is still too long, resulting in losses for farmers. Real form to address this phenomenon can be done with integrated production marketing with the collaboration of the potential for agro (cocoa) with the addition of other elements. So that agro-tourism can be said to be a real application that can solve the case examples from the plantation sector, especially the results of the cocoa commodity in Dampit District, but by still adjusting the direction of Malang Regency's policies, in the end the concept of "Cocoa Agro Tourism" is obtained.

Kata kunci : Agrowisata, Komoditi, Kakao

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang merupakan komoditas unggulan nasional, dengan volume produksi terbesar kelima setelah kelapa sawit, karet dan tebu (BPS, 2011) dan memberikan sumbangan devisa ketiga terbesar setelah kelapa sawit dan karet (Goenadi., *et al.* 2007).

Indonesia mempunyai banyak daya tarik wisata, salah satunya wisata berbasis perkebunan. Saat ini wisata perkebunan mulai berkembang pesat, salah satu upaya yang diperlukan adalah mengembangkan agrowisata. Kecenderungan Baru Kepariwisataan ini menekankan pada beberapa hal dalam implementasinya, yaitu (1) motivasi pencarian pada sesuatu yang unik/spesifik dan baru (*novelty seeking*) dan yang lebih menantang pada lokasi-lokasi baru untuk jenis atraksi yang diminati; (2) motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang berkualitas (*quality seeking*) (Nugroho. 1997).

TINJAUAN PUSTAKA

Pada perancangan ini, objek dirancang untuk menjadi sebuah agrowisata dimana perancangan lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati objek-objek spesifik seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, maupun produk-produk pertanian modern dan dikemas dalam bentuk kawasan yang mempunyai daya tarik spesifik.

1. Kajian Terkait Agrowisata

Menurut Departemen Pertanian (2004) wisata agro yang lebih ditekankan kepada penjualan jasa kepada konsumen dan merupakan salah satu usaha bisnis dibidang pertanian. Bentuk jasa tersebut dapat berupa keindahan, kenyamanan, ketentraman, dan pendidikan sehingga membutuhkan manajemen yang prima diantara sub-sistem, yaitu antara ketersediaan sarana dan prasarana wisata, objek yang dijual promosi dan pelayanannya. Adapun Pengembangan Agrowisata dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Agrowisata ruang terbuka alami

Objek Agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain.

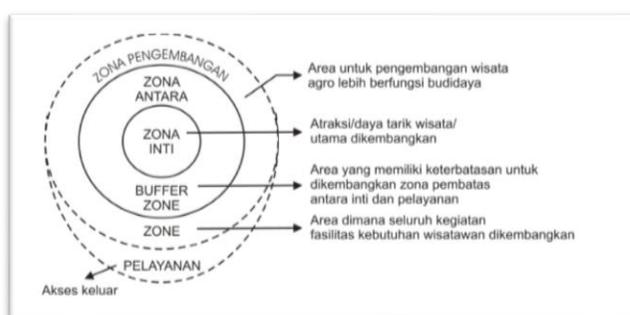
2. Agrowisata ruang terbuka buatan

Kawasan Agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai

dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan.

1.1. Zonasi Agrowisata

Untuk memperoleh kesan dan pengalaman wisatawan, penataan zonasi amatlah penting sebagaimana dikemukakan Wallace (1995) suatu sistem zonasi yang terencana dengan baik akan memberikan kualitas yang tinggi terhadap pengalaman pengunjung dan memberikan lebih banyak pilihan yang akan mempermudah pengelola untuk beradaptasi, terhadap perubahan pasar, untuk lebih jelasnya dapat dicermati pada gambar berikut :



Gambar 1. Zonasi Agrowisata
(Sumber : *google picture, 2018*)

1. Dalam zona inti dapat dikembangkan berbagai kegiatan atraksi wisata yang saling berkaitan dengan potensi sumber daya pertanian sebagai ODTW agro. Area ini memiliki keunikan tersendiri (unique selling point).
2. Dalam zona penyangga lebih menitikberatkan atau memfokuskan kepada penyangga yang dapat memperkuat kesan hijau, nyaman dan memiliki nilai konservasi yang tinggi. Pada zona penyangga sebaiknya dihindari bangunan-bangunan yang permanen, terbuat dari beton atau batu.

3. Dalam zona pelayanan, semua kegiatan dan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan oleh pengunjung atau wisatawan seperti restaurant, bisnis centre hotel, pelayanan informasi, panggung kesenian, dan lain-lain.
4. Dalam zona pengembangan lebih menitikberatkan kepada kegiatan penelitian pengembangan/budi daya dari masing-masing komoditi.

1.2. Tujuan Agrowisata

Nugroho (1997) menyatakan, agrowisata ini menekankan pada beberapa hal dalam implementasinya, yaitu :

1. Novelty Seeking
Motivasi pencarian pada sesuatu yang unik/spesifik dan baru dan lebih menantang.
2. Quality Seeking
Motivasi pencarian pada pengalaman wisata yang lebih berkualitas

1.3. Ciri-Ciri Agrowisata

Ada 3 ciri utama agrowisata, diantaranya :

1. Life experience
Pengunjung bersentuhan langsung dengan objek agrowisata sehingga pengunjung bisa mendapatkan sebuah pengalaman.
2. Natural Education
Mendapatkan edukasi atau pengetahuan seputar objek agrowisata sehingga dapat menambah wawasan pengunjung.
3. Outdoor Recreation
Pengunjung dapat berekreasi, menikmati keindahan alam sekitar.

1.4. Unsur-Unsur Agrowisata

Menurut Spillane, (1994) untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan agrowisata ada 5 unsur yang harus dipenuhi, diantaranya :

1. Attraction
Dalam konteks pengembangan agrowisata, atraksi yang dimaksud adalah hamparan kebun/lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani setempat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas pertanian tersebut.
2. Facilities
Fasilitas yang diperlukan mungkin penambahan sarana umum, telekomunikasi, penginapan dan café pada sentra-sentra pasar
3. Infrastructure
Infrastruktur yang dimaksud dalam sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energy, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan.
4. Transportation
Sistem informasi perjalanan, peta kota/objek wisata
5. Hospitality
Keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

2. Kajian Terkait *Green Architecture*

Tema Desain yang diterapkan pada Perancangan Agrowisata Kakao adalah *Green Architecture*. Definisi *Green Architecture* atau sering disebut sebagai Arsitektur Hijau adalah arsitektur yang minim mengonsumsi sumber daya alam, termasuk energi, air, dan material, serta minim menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. (Arsitektur Hijau, Tri Harso Karyono, 2010)

2.1. Prinsip *Green Architecture*

Menurut Brenda dan Robert Vale dalam buku *green architecture : Design for a sustainable future*, ada 6 prinsip dasar dalam perencanaan *Green Architecture* :

1. **Conserving Energy (Hemat Energi)**
Sungguh sangat ideal apabila menjalankan secara operasional suatu bangunan dengan sedikit mungkin menggunakan sumber energi yang langka atau membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkannya kembali
2. **Working Climate (Memanfaatkan kondisi dan sumber energi alami)**
Melalui pendekatan *green architecture* bangunan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungannya sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan
3. **Respect for Site (Menanggapi keadaan tapak pada bangunan)**
Perencanaan mengacu pada interaksi antara bangunan dan tapaknya. Hal ini dimaksudkan keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar
4. **Respect for User (Memperhatikan pengguna bangunan)**
Antara pemakai dan *green architecture* mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kebutuhan akan *green architecture* harus memperhatikan kondisi pemakai yang didirikan di dalam perencanaan dan pengoperasiannya
5. **Limitting New Resources (Meminimalkan Sumber Daya Baru)**
Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.
6. **Holistic**
Memiliki pengertian mendesain bangunan dengan menerapkan 5 poin di atas menjadi satu dalam proses perancangan. Prinsip-prinsip *green architecture* pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan satu sama lain

ANALISA

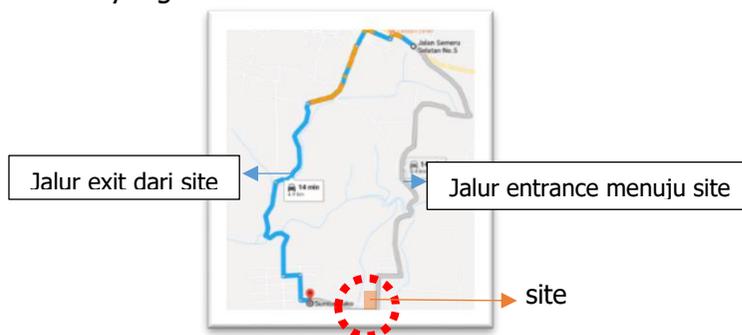
1. Analisa Tapak

Lokasi Perancangan Kawasan Agrowisata Kakao di Kabupaten Malang ialah di Desa Sumbersuko Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Pada perancangan agrowisata kakao ini lahan yang dipakai seluas 39611.34 m² atau 3,9 Ha. Secara Umum Struktur tanah di wilayah Kecamatan Dampit merupakan jenis tanah pedsolik dengan topografi sebagian merupakan daratan dan pegunungan dengan ketinggian 300-460 meter di atas permukaan laut, dengan kemiringan kurang dari 40%. Curah hujan rata-rata 1.419 mm setiap tahun. Tapak berada pada ketinggian 436 dpl – 440 dpl dengan interval kontur 2 meter. Gradient rata-rata antara 2 kontur adalah $\frac{2}{30}$ meter = $\frac{1}{15}$ atau 1 meter dalam 15 meter sehingga kontur pada lahan mempunyai kemiringan 6,6%.



Gambar 2. Kontur Tapak
(Sumber : analisis pribadi, 2018)

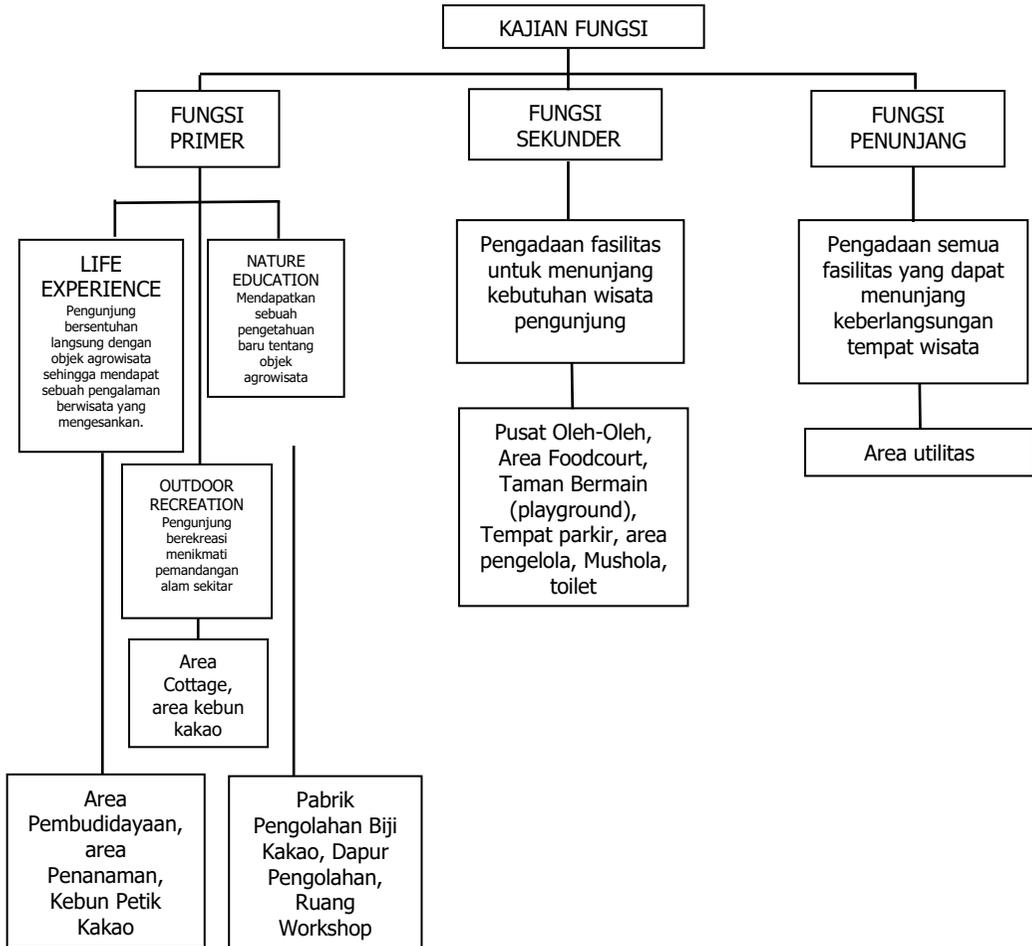
Lokasi Site berada pada jarak 3,5 km dari pusat dan jalan primer di Dampit. Site bisa dijangkau 11 menit dari Jalan Propinsi Dampit-Lumajang dengan menggunakan mobil atau kendaraan bermotor, sedangkan untuk pejalan kaki atau sepeda bisa ditempuh dalam waktu 46 menit. Site terletak pada kawasan perkebunan dengan lebar jalan yang hanya 4 meter, sehingga sirkulasi kendaraan entrance utama kedalam tapak akan dipisahkan dengan sirkulasi kendaraan yang keluar.



Gambar 3. Aksesibilitas Site
Sumber : Google Maps
Diakses November, 02, 2018

2. Analisa Fungsi

Fungsi-Fungsi yang ada didalam Agrowisata Kakao dibedakan menjadi 3 tingkatan yaitu fungsi primer, sekunder dan penunjang. Berikut ialah uraiannya:



Gambar 4. Diagram Fungsi
(Sumber : analisis pribadi, 2018)

3. Analisa Besaran Ruang

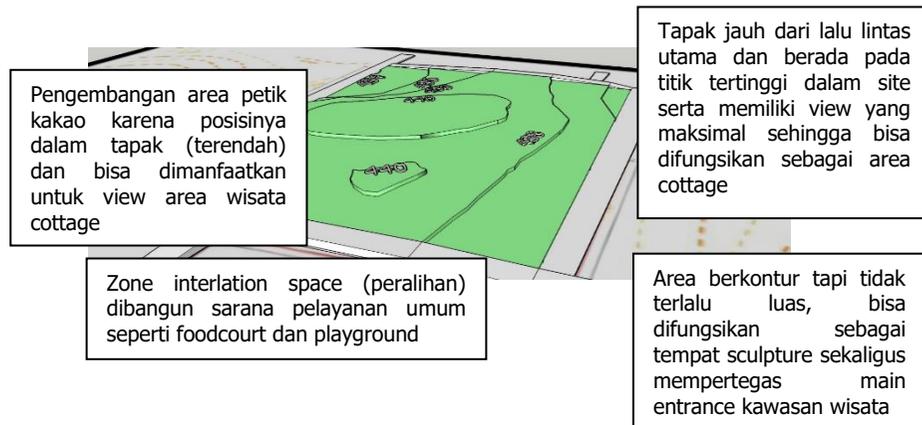
Berikut ini adalah table jumlah total ruang yang diperlukan dalam perancangan agrowisata kakao yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaiannya dengan site.

Tabel 1.
Table jumlah total ruang yang diperlukan

Klasifikasi Area	Jumlah Luas Area (m ²)
Area Primer	14678
Area Sekunder	6681,34
Area Penunjang	2551,6
TOTAL	23910

KONSEP

1. Konsep Tapak



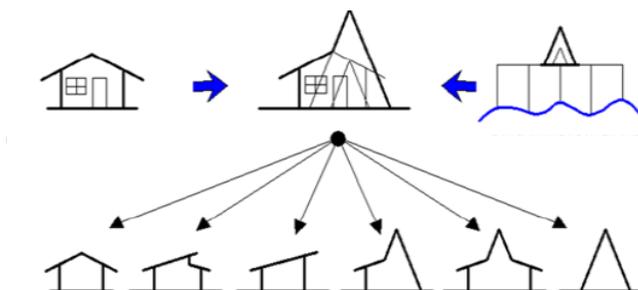
Gambar 5. Konsep Tapak
Sumber : analisa pribadi, 2018

2. Konsep Bentuk

Analisis bentuk bertujuan untuk menentukan bentuk dasar massa yang tepat digunakan pada kawasan yang direncanakan dan untuk menghasilkan rancangan yang lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan dan manusia sebagai penggunaanya, dasar yang dipertimbangkan adalah:

- A. Kondisi tapak dan lingkungannya

- B. Tuntutan aktifitas dan penggunaanya
- C. Karakter serta jenis ruang dengan kegiatannya
- D. Bentuk-bentuk arsitektural yang tanggap terhadap kondisi lingkungan site

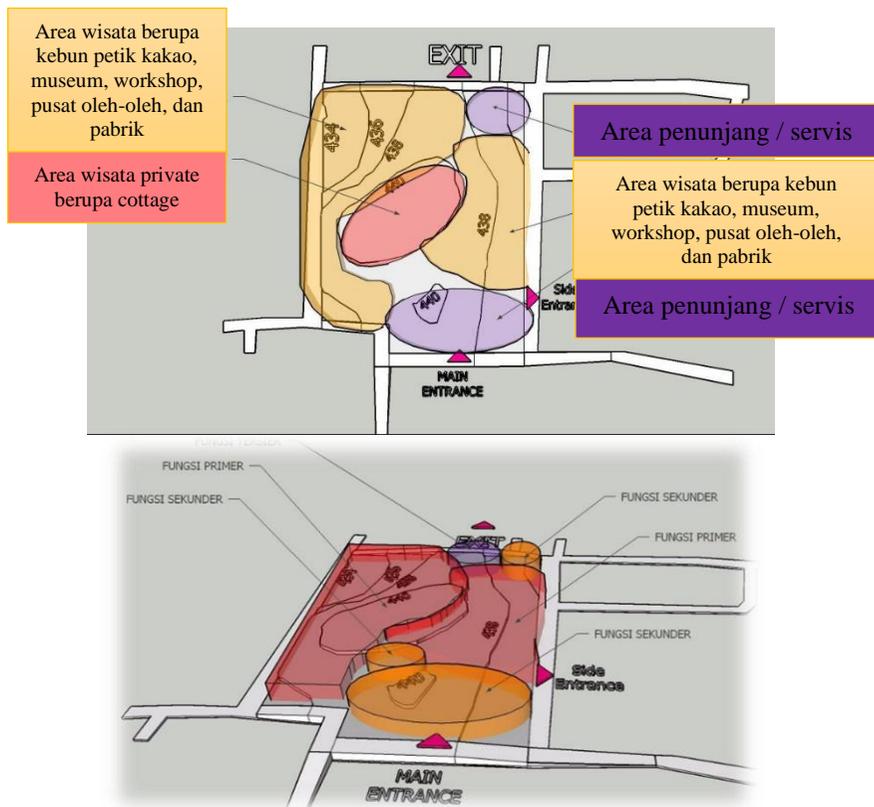


Gambar 6. Gubahan Bentuk

Sumber : analisa pribadi, 2018

3. Konsep Zoning

1. Tata guna lahan existing berupa vegetasi kakao dipertahankan untuk digunakan sebagai kebun petik kakao
2. Area wisata berupa cottage diletakkan pada tapak dengan kondisi tenang dan memiliki view yang indah. Karena jenis wisata ini membutuhkan ketenangan maka sebisa mungkin diletakkan di area yang jauh dari area public, jalur lalu lintas utama dan pelayanan umum.
3. Area wisata berupa kebun petik kakao, museum, pabrik, workshop dan pusat oleh-oleh memerlukan tapak yang luas dan lebar mengingat kegiatan yang diselenggarakan banyak dan beragam. Selain itu area ini juga harus mudah dijangkau dari segala kawasan, karena wisata yang ditawarkan menarik minat pengunjung dari segala usia dan karakter sehingga memudahkan pencapaian tanpa mengganggu wisata yang bersifat private seperti area cottage.
4. Area penunjang atau service diletakkan pada tapak yang datar dan memiliki kemudahan pencapaian/aksesibilitas baik kedalam maupun keluar kawasan untuk memudahkan melakukan kegiatan service



Gambar 7. Konsep Zoning

Sumber : analisa pribadi, 2018

KESIMPULAN

Sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam berlimpah, pengembangan industri agrowisata seharusnya memegang peranan penting di masa depan. Pengembangan industri ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi dan upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2008. Produksi Kakao Menurut Propinsi di Seluruh Indonesia www.deptan.go.id
- Gusti Rai Utama, I. 2006. "Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif", dalam <http://www.lintasdhyanaपुरa.com.2006>
- International Cacao and Coffee Organization. 2009. World cocoa bean production, grindings and stocks. www.icco.org
- Kibert, C.J. (2005). Sustainable Construction Green Building Design and Delivery. John Wiley & Sons, New Jersey.
- Kwok, A.G and Walter T. Grondzik. (2007). The Green Studio Handbook Environmental Strategies for Schematic Design. Architectural Press, Oxford.
- Lechner, N. (2001). Heating, Cooling, Lighting: design methods for architects. Second Edition. John Wiley & Sons, New York.
- Neufert, E. (2002). Data Arsitek. Edisi 33, Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- RTRW Kabupaten Malang Tahun 2010
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek.
- Sunanto, H. 1992. Budidaya, Pengolahan Hasil, dan Aspek Ekonomi Cokelat. Kanisius. Yogyakarta. 130 hal.
- Susanto, F. X. 1999. Tanaman Kakao, Budidaya dan Pengolahan Hasil. Kanisius. Yogyakarta. 183 hal.

CATATAN KAKI

¹James. Spillane (1994: 63-72)

²Goenadi., et al. 2007

³Nugroho 1997

⁴Departemen Pertanian 2004

⁵Tri Harso karyono 2010